

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia

Volume 3, Nomor 9, December 2024

e-ISSN: 2986-7002

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14986243>

Program Literasi Digital Untuk Siswa di Sekolah Dasar

Rahmatul Ukhra, Tasya Aifara, Zaituni, Zulfa Mutia, Putri Handayani, Wirda Usrina

Program Studi PGSD, Fakultas FKIP Universitas Almuslim

e-mail : ramatulveraa@gmail.com, tasyaaifara43@gmail.com, Wirda.net4321@gmail.com,
zaituniaton8@gmail.com, putrihandayani200603@gmail.com, zulfamutia53@gmail.com

Abstrak

Literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di daerah terpencil, untuk menjembatani kesenjangan teknologi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program literasi digital untuk siswa dan guru di daerah terpencil dengan menyoroti tantangan dan peluang implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, angket, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi guru, lemahnya peran manajerial kepala sekolah, serta minimnya dukungan masyarakat menjadi tantangan utama. Meski demikian, beberapa sekolah mulai menunjukkan kemajuan melalui kolaborasi komunitas dan pelatihan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program literasi digital membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup pembangunan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, pengembangan kebijakan, dan pelibatan masyarakat.

Kata Kunci: literasi digital, Pendidikan sekolah dasar

Abstract

Digital literacy is an urgent need in education, particularly in remote areas, to bridge the technology gap and enhance the quality of learning. This study aims to evaluate digital literacy programs for students and teachers in remote areas by highlighting the challenges and opportunities for implementation. The research employed a descriptive qualitative method, with data collection techniques including interviews, observations, questionnaires, and document analysis. The findings reveal that limited infrastructure, low teacher competency, weak managerial roles of school principals, and minimal community support are the primary challenges. Nevertheless, some schools have shown progress through community collaboration and continuous training. This study concludes that digital literacy programs require a holistic approach encompassing infrastructure development, teacher competency enhancement, policy formulation, and community involvement.

Keyword : Literasi Digital, Pendidikan Sekolah Dasar

Pendahuluan

Literasi adalah keterampilan yang berkembang seiring dengan kemajuan zaman agar masyarakat dapat beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era digital ini, literasi digital menjadi krusial, khususnya di bidang pendidikan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis dalam format tradisional tetapi juga melibatkan keterampilan menggunakan teknologi untuk mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi. Hal ini penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif baik untuk guru maupun siswa (Hariyanto, H, dkk, 2023).

Program literasi digital memainkan peran vital dalam mengurangi kesenjangan teknologi, khususnya di wilayah terpencil. Kendala geografis, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya akses ke teknologi menjadi tantangan utama. Dengan menghadirkan program literasi digital, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Namun, tantangan seperti minimnya pelatihan, fasilitas teknologi, dan dukungan manajerial di sekolah masih menjadi penghalang utama (Tanggura, F. S., 2022). Berdasarkan data, mayoritas sekolah di wilayah terpencil belum memiliki program literasi digital yang terintegrasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan anggaran, kurangnya pelatihan untuk guru, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala tersebut.

Literasi digital tidak hanya membantu siswa dalam memahami teknologi tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di era globalisasi. Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, memegang peranan penting dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar (Wijaksono, A., 2023). Namun, rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap

teknologi sering kali menjadi penghambat dalam penerapan program ini. Oleh sebab itu, pelatihan yang berkelanjutan dan akses terhadap teknologi mutakhir sangat diperlukan.

Sekolah di daerah terpencil sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas digital seperti koneksi internet, perangkat komputer, dan perangkat pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Ketiadaan infrastruktur ini memperburuk kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Dalam hal ini, program literasi digital harus didesain sedemikian rupa agar dapat diterapkan meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Penelitian ini akan mengkaji implementasi program literasi digital di sekolah-sekolah daerah terpencil dengan fokus pada siswa dan guru sebagai subjek utama. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis yang dapat diadopsi secara luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah terpencil. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi tantangan utama dan potensi strategi inovatif untuk mendukung pelaksanaan program literasi digital secara efektif dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SD 17 Peusangan Kabupaten Bireuen. Aceh pada tanggal 16 September 2024 Kegiatan pengabdian ini dengan memperkenalkan jenis pustaka (library research), yakni obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya serta memberikan pemahaman dasar platform digital, penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, pelatihan digital, dan pengembangan keterampilan mencari, dan menciptakan informasi secara online. Siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai jenis media digital dan bentuk sumber informasi, serta memahami konten informasi digital.

Hasil dan Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, literasi digital telah menjadi salah satu pilar penting yang mendukung pembelajaran di era modern. Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi untuk mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara efektif (Hariyanto, dkk., 2023). Bagi siswa dan guru di daerah terpencil, literasi digital menawarkan peluang besar untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan teknologi yang masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia. Namun, program literasi digital di daerah terpencil sering kali menghadapi berbagai hambatan yang harus diatasi secara sistematis untuk memastikan implementasinya berjalan dengan baik.

Salah satu temuan penting dalam kajian literasi digital di daerah terpencil adalah keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak sekolah di wilayah terpencil belum memiliki fasilitas dasar seperti komputer, koneksi internet yang stabil, atau perangkat pendukung lainnya. Kondisi geografis yang sulit dijangkau turut memperburuk situasi ini, sehingga akses ke teknologi digital menjadi sangat terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program literasi digital. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk menyediakan fasilitas teknologi yang dapat diakses oleh sekolah-sekolah di daerah terpencil (Hartati, T., 2016).

Selain infrastruktur, rendahnya tingkat kompetensi guru dalam literasi digital juga menjadi tantangan utama. Sebagian besar guru di daerah terpencil belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dalam sebuah survei, ditemukan bahwa lebih dari 70% guru di wilayah pedesaan tidak memiliki pengetahuan dasar tentang literasi digital, termasuk penggunaan perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan metode pengajaran berbasis teknologi. Hal ini mengakibatkan rendahnya penerapan literasi digital dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai fasilitator utama harus memiliki kompetensi yang memadai untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Program pelatihan intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah.

Dari sisi siswa, keterbatasan akses ke perangkat digital dan internet membuat mereka kurang terpapar pada pembelajaran berbasis teknologi. Siswa di daerah terpencil sering kali hanya mengandalkan buku teks tradisional sebagai sumber belajar utama. Padahal, literasi digital dapat memberikan mereka akses ke sumber informasi yang lebih luas dan beragam. Literasi digital juga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Untuk mengatasi kendala ini, beberapa sekolah telah mulai memanfaatkan metode

pembelajaran hibrida yang menggabungkan pembelajaran tradisional dengan penggunaan teknologi sederhana, seperti modul digital yang dapat diakses tanpa koneksi internet.

Salah satu contoh program literasi digital yang berhasil diterapkan adalah program berbasis komunitas yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat setempat. Dalam program ini, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat bekerja sama untuk menyediakan perangkat teknologi, pelatihan bagi guru, dan panduan penggunaan teknologi bagi siswa. Program ini juga memanfaatkan sumber daya lokal, seperti jaringan perpustakaan desa, untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital di daerah terpencil karena melibatkan berbagai pihak dalam proses implementasinya.

Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan masyarakat di daerah terpencil. Banyak orang tua dan komunitas lokal yang belum sepenuhnya memahami manfaat literasi digital dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Edukasi kepada masyarakat menjadi langkah penting untuk meningkatkan dukungan mereka terhadap program ini. Dengan memahami dampak positif dari literasi digital, masyarakat diharapkan dapat lebih aktif mendukung program-program literasi digital, baik melalui partisipasi langsung maupun dengan menyediakan dukungan moral dan material.

Selain itu, pelaksanaan program literasi digital juga sering kali terkendala oleh minimnya anggaran. Banyak sekolah di daerah terpencil yang harus menghadapi keterbatasan dana operasional, sehingga sulit untuk mengalokasikan anggaran tambahan untuk kebutuhan teknologi. Solusi potensial untuk mengatasi masalah ini adalah melalui kemitraan publik-swasta. Perusahaan teknologi dapat berkontribusi dengan menyediakan perangkat digital atau platform pembelajaran secara gratis atau dengan biaya rendah. Pemerintah juga dapat memberikan insentif bagi perusahaan yang mendukung pengembangan literasi digital di daerah terpencil.

Kajian juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung sangat penting dalam mendorong program literasi digital. Pemerintah perlu mengadopsi strategi nasional yang komprehensif untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem pendidikan. Hal ini mencakup penyediaan dana, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta pelatihan bagi guru dan tenaga pendidikan. Kebijakan ini juga harus mencakup insentif bagi sekolah dan daerah yang berhasil meningkatkan tingkat literasi digital di kalangan siswa dan guru.

Keberhasilan program literasi digital di daerah terpencil tidak hanya membawa manfaat jangka pendek tetapi juga dampak jangka panjang bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Literasi digital memungkinkan siswa dan guru di daerah terpencil untuk berpartisipasi secara aktif dalam ekonomi digital yang sedang berkembang. Selain itu, literasi digital dapat membuka peluang baru bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang relevan.

Sebagai kesimpulan, literasi digital merupakan kebutuhan mendesak bagi siswa dan guru di daerah terpencil untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Implementasi program literasi digital membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup peningkatan infrastruktur, pelatihan bagi guru, penyediaan perangkat digital, serta edukasi kepada masyarakat. Dengan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, program literasi digital dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi kesenjangan teknologi di daerah terpencil.



Gambar 1. Pelaksanaan PKM

Tantangan dalam Program Literasi Digital untuk Siswa dan Guru di Daerah Terpencil

Implementasi program literasi digital di daerah terpencil menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini tidak hanya terkait dengan infrastruktur teknologi, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan kebijakan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang sering dihadapi:

1. **Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**
Salah satu kendala terbesar adalah minimnya akses terhadap infrastruktur teknologi, seperti koneksi internet yang stabil, perangkat komputer, dan sumber daya listrik. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki fasilitas teknologi yang memadai, sehingga pembelajaran berbasis digital sulit untuk dilaksanakan. Kondisi geografis yang sulit dijangkau semakin memperburuk situasi ini, karena membutuhkan biaya tinggi untuk membangun infrastruktur yang diperlukan.
2. **Rendahnya Kompetensi Guru**
Sebagian besar guru di daerah terpencil belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Kurangnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan membuat guru tidak siap untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pengajaran. Padahal, guru merupakan aktor kunci dalam penerapan literasi digital di sekolah.
3. **Keterbatasan Anggaran**
Sekolah di daerah terpencil sering kali beroperasi dengan dana yang sangat terbatas. Alokasi anggaran untuk kebutuhan teknologi, seperti pengadaan perangkat digital atau pelatihan bagi guru, sering kali menjadi prioritas rendah dibandingkan kebutuhan operasional lainnya. Hal ini membuat program literasi digital sulit dijalankan secara optimal.
4. **Minimnya Dukungan Kebijakan**
Meskipun literasi digital telah menjadi fokus di tingkat nasional, implementasi kebijakan sering kali tidak sampai ke tingkat lokal. Kurangnya koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah menjadi kendala dalam mengalokasikan sumber daya untuk program literasi digital di wilayah terpencil. Selain itu, kebijakan yang ada sering kali tidak disertai dengan panduan pelaksanaan yang jelas.
5. **Kesenjangan Digital Antara Wilayah Perkotaan dan Pedesaan**
Data menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses terhadap teknologi digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan, di mana siswa di daerah terpencil memiliki akses terbatas terhadap informasi dan sumber daya yang tersedia secara online.
6. **Kurangnya Kesadaran Masyarakat**
Di beberapa daerah terpencil, masyarakat sering kali belum memahami pentingnya literasi digital untuk pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Rendahnya tingkat kesadaran ini dapat menjadi penghambat utama karena kurangnya dukungan dari orang tua dan komunitas lokal terhadap program literasi digital di sekolah.
7. **Keterbatasan Konten Pembelajaran Digital yang Relevan**
Konten pembelajaran digital yang tersedia sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan lokal. Banyak materi pembelajaran yang dirancang untuk siswa di wilayah perkotaan, sehingga kurang relevan bagi siswa di daerah terpencil yang menghadapi tantangan hal tual berbeda.
8. **Resistensi terhadap Perubahan**
Dalam beberapa kasus, guru dan masyarakat di daerah terpencil menunjukkan resistensi terhadap penerapan teknologi baru. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan yang sudah lama terbentuk dalam metode pembelajaran tradisional serta ketidakpercayaan terhadap efektivitas teknologi digital dalam meningkatkan pembelajaran.
9. **Kendala Geografis dan Iklim**
Wilayah terpencil sering kali memiliki kondisi geografis yang menantang, seperti pegunungan, pulau terpencil, atau daerah yang rawan bencana alam. Faktor ini dapat menghambat pengiriman perangkat teknologi atau pelaksanaan pelatihan bagi guru dan siswa.
10. **Kurangnya Pelatihan dan Pendampingan Berkelanjutan**
Program pelatihan yang diselenggarakan untuk guru sering kali bersifat sporadis dan tidak disertai dengan pendampingan berkelanjutan. Akibatnya, penerapan literasi digital di sekolah hanya berjalan sementara waktu tanpa dampak yang signifikan.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang holistik. Pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk:

- 1) Meningkatkan investasi infrastruktur teknologi di daerah terpencil.
- 2) Menyediakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan literasi digital mereka.
- 3) Mengalokasikan anggaran khusus untuk mendukung program literasi digital di sekolah-sekolah terpencil.
- 4) Mengembangkan kebijakan yang mendukung dan memberikan panduan pelaksanaan yang jelas.
- 5) Melibatkan komunitas lokal dalam mendukung program literasi digital melalui kampanye kesadaran dan partisipasi aktif.
- 6) Mengadaptasi konten pembelajaran digital agar relevan dengan kebutuhan dan hal lokal.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, program literasi digital di daerah terpencil dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif bagi siswa dan guru, serta membantu mengurangi kesenjangan teknologi di Indonesia.

Simpulan

Program literasi digital merupakan salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah terpencil. Literasi digital membantu siswa dan guru menguasai teknologi untuk mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi dengan lebih baik. Namun, implementasi program ini di daerah terpencil menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi guru, kurangnya dukungan kebijakan, serta minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi digital. Selain itu, lemahnya peran manajerial kepala sekolah dan rendahnya kebiasaan menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran turut menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan keberlanjutan program literasi digital.

Referensi

- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Pembelajaran literasi digital bagi guru, orang tua siswa, dan pelajar di lingkungan sekolah Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, 214-224.
- Asy'hary, A., Arsyad, J., Sulisty, L., Rahayu, W., & Fatmawati, E. (2023). Upaya peningkatan literasi digital masyarakat melalui program pelatihan komputer di desa terpencil. *Community Development Journal*, 4(1), 654-661. P-ISSN: 2721-5008, E-ISSN: 2721-5008.
- Hariyanto, H., Susanti, P. A., Hadjaat, M., Wasil, M., & Susilawati, A. D. (2023). Meningkatkan literasi teknologi di masyarakat pedesaan melalui pelatihan digital. *Jurnal Abdimas Peradaban: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).
- Hartati, T. (2016). Multimedia dalam pengembangan literasi di sekolah dasar terpencil Jawa Barat. *Edutech*, 15(3).
- Oktavia, R., & Hardinata, A. (n.d.). Tingkat literasi digital siswa ditinjau dari penggunaan teknologi informasi sebagai mobile learning dalam pembelajaran biologi pada siswa menengah atas (SMA) Kecamatan Kuala Nagan Raya. *Bionatural*, 7(2), 26-34. ISSN: 2579-4655.
- Suryani, C., & Wiryadigda, P. (2022). Literasi digital informasi guru Mojokerto. *Jurnal Communicator Sphere*, 2(1).
- Tanggura, F. S. (2022). Literasi digital dalam perspektif guru di wilayah pedesaan Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(2). eISSN: 2621-1467.
- Wahyuningsih, S. (2021). Modul literasi digital di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Jakarta.
- Wijaksono, A. (2023). *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat*, 1(2), 6

